

## **TRAVEL PATTERN WISATA RELIGI GEREJA DI JAKARTA**

Alfredo Mikhael Immanuel<sup>1</sup>, Yudhiet Fajar Dewantara<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Bunda Mulia

Alamat e-mail: [s19210118@student.ubm.ac.id](mailto:s19210118@student.ubm.ac.id)<sup>1</sup>, [ydewantara@bundamulia.ac.id](mailto:ydewantara@bundamulia.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*This research originates from the phenomenon of the limited presence of structured travel patterns in church-based religious tourism in Jakarta, as well as the tendency of tourists to visit only the most popular churches. The purpose of this study is to identify the potential of religious tourism through the three main components of tourism: attractions, amenities, and accessibility, and to develop an effective and engaging travel pattern. This study uses a qualitative approach with methods including field observations, in-depth interviews with church visitors and administrators, and visual documentation. Five historic churches were selected as the objects of study: Tugu Church, Pniel Church, Immanuel Church, Sion Church, and the Jakarta Cathedral. The results show that each church possesses a unique appeal in terms of historical value, architectural features, and spirituality. In terms of amenities and accessibility, there are significant differences between locations, which affect the travel patterns of visitors. Three main travel patterns were identified: single point, stop over, and complex neighbourhood. The study concludes that a systematically designed travel pattern can improve the quality of the tourism experience and broaden the distribution of visitor flows. The researcher suggests that the government and church administrators develop integrated religious tourism packages and involve local communities in tourism management.*

**Keywords:** religious tourism, historic churches, travel pattern, Jakarta, 3A concept

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berangkat dari fenomena terbatasnya pola perjalanan yang terstruktur dalam wisata religi gereja di Jakarta, serta kecenderungan wisatawan hanya mengunjungi gereja yang populer. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi wisata religi gereja melalui tiga komponen utama pariwisata, yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas, serta menyusun pola perjalanan yang efektif dan menarik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi lapangan, wawancara mendalam terhadap pengunjung dan pengelola gereja, serta dokumentasi visual. Lima gereja bersejarah menjadi objek studi, yaitu Gereja Tugu, Gereja Pniel, Gereja Immanuel, Gereja Sion, dan Gereja Katedral Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing gereja memiliki daya tarik unik dari segi nilai historis, arsitektur, dan spiritualitas. Dari sisi amenitas dan aksesibilitas, terdapat

perbedaan mencolok antar lokasi, yang memengaruhi pola kunjungan wisatawan. Tiga pola perjalanan utama ditemukan, yaitu single point, stop over, dan complex neighbourhood. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penyusunan travel pattern yang sistematis mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisata dan memperluas distribusi kunjungan. Saran penulis adalah agar pemerintah dan pengelola gereja mengembangkan paket wisata religi terpadu dan melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan wisata.

Kata Kunci: wisata religi, gereja bersejarah, travel pattern, Jakarta, konsep 3A

### **A. Pendahuluan**

Pariwisata memiliki potensi luar biasa untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pembangunan daerah. Namun, banyak pemerintah mengabaikan pentingnya perencanaan strategis dan investasi di sektor ini, sehingga kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan sepenuhnya manfaatnya dan memastikan kemakmuran jangka panjang yang berkelanjutan bagi masyarakat mereka. Menurut (Alfandy & Rizki Krisnadi, 2023) Saat ini, sektor pariwisata di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Perubahan sikap masyarakat menunjukkan bahwa pariwisata kini tidak lagi dianggap asing. Pariwisata telah menjadi elemen penting dalam gaya hidup masyarakat Indonesia dari berbagai kelompok yang memiliki keinginan serta kebutuhan untuk bepergian atau mengunjungi lokasi wisata demi meningkatkan kualitas hidup mereka. Beragam daya tarik wisata yang dimiliki Indonesia, seperti kekayaan alam yang melimpah, serta warisan sejarah dan budaya yang

beragam, memberikan potensi besar bagi industri ini.

Definisi pariwisata Menurut Undang-undang No. 10 tahun 2009 pengertian Pariwisata ialah kegiatan dinamis yang dilakukan individu atau kelompok untuk menjelajahi destinasi baru demi rekreasi, penemuan jati diri, atau tujuan pendidikan. Pariwisata menawarkan kesempatan unik untuk merasakan budaya yang beragam, menikmati objek wisata yang indah, dan menciptakan momen yang tak terlupakan, semuanya melalui kunjungan sementara yang memperkaya pemahaman dan relaksasi pribadi Model pola perjalanan wisata secara artistik menggambarkan bagaimana individu melakukan perjalanan dari asal mereka ke berbagai tujuan, didorong oleh keinginan untuk bersantai, eksplorasi, dan pertumbuhan pribadi, yang pada akhirnya mendorong pertukaran budaya, pembangunan ekonomi, dan memperkaya pengalaman manusia di seluruh dunia.

Menurut (Basoeki, 2014) dalam (Putri et al., 2019) Pola perjalanan wisata membentuk pengambilan keputusan dengan menawarkan

berbagai pilihan terstruktur, seperti fasilitas yang beragam, aktivitas yang menarik, dan layanan yang disesuaikan. Elemen-elemen antar destinasi ini menciptakan pengalaman yang lancar, mengarahkan wisatawan ke pilihan yang meningkatkan perjalanan mereka dan memastikan petualangan yang berkesan dan personal.

Pola perjalanan mewujudkan struktur, alur, dan kerangka rumit perjalanan wisatawan, yang meliputi urutan destinasi, moda transportasi, dan waktu berbagai aktivitas. Pola ini berfungsi sebagai cetak biru yang memandu wisatawan melalui petualangan mereka, yang mengintegrasikan informasi penting tentang fasilitas, atraksi, dan layanan untuk memengaruhi dan meningkatkan keputusan perjalanan mereka. Dalam lanskap perjalanan yang dinamis saat ini, banyak wisatawan lebih suka membuat rencana perjalanan mereka sendiri daripada hanya mengandalkan operator tur. Pendekatan ini menawarkan fleksibilitas yang tak tertandingi, yang memungkinkan wisatawan untuk menyesuaikan pengalaman mereka menurut minat pribadi, kecepatan, dan peluang yang tak terduga—sering kali dengan biaya yang lebih rendah. Pola perjalanan yang dirancang dengan cermat mempertimbangkan banyak faktor. Fitur geografis seperti medan dan kedekatan memengaruhi pilihan rute, sementara kondisi iklim membantu menentukan waktu terbaik untuk mengunjungi destinasi tertentu. Kendala bahasa dan adat istiadat

setempat juga penting, yang memastikan interaksi yang lebih lancar dan pendalaman budaya yang lebih kaya. Selain itu, akses ke fasilitas umum yang penting—kantor polisi, bank, rumah sakit, dan kantor imigrasi—memastikan keselamatan dan kenyamanan selama perjalanan. Akomodasi memainkan peran penting, dengan klasifikasi seperti peringkat bintang dan fitur aksesibilitas yang secara langsung memengaruhi tingkat kenyamanan. Kedekatan dengan objek wisata utama dan pusat transportasi semakin meningkatkan pengalaman perjalanan. Selain itu, pola perjalanan khusus semakin populer; misalnya, rute wisata religi berfokus pada tempat ziarah, pusat spiritual, dan tempat penting secara budaya. Rute yang disesuaikan ini memperdalam keterlibatan wisatawan dengan minat mereka, memperkaya perjalanan mereka secara keseluruhan, dan mendorong pertukaran budaya yang bermakna.(Hakim & Susanto, 2022)

Menurut (Dyarbiru et al., 2024) Pemetaan pola perjalanan melibatkan pendekatan cerdas dan komprehensif yang mempertimbangkan geografi, iklim, bahasa, dan budaya. Pendekatan ini juga meneliti fasilitas umum, objek wisata, dan infrastruktur pendukung penting seperti akomodasi dan transportasi. Pandangan holistik ini memastikan pemahaman yang mendalam tentang perilaku wisatawan, sehingga memungkinkan perencanaan yang lebih baik dan meningkatkan pengalaman pariwisata secara keseluruhan (Tyas & Damayanti,

2018) Berdasarkan elemen-elemen tersebut, pemetaan pola perjalanan wisata di Desa Genggeling diharapkan dapat menyusun paket perjalanan yang menarik dan layak jual, sehingga memberikan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan serta mendukung peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal.

ASITA (Association Of the Indonesia Tour & Travel) 23 mei 2011 dalam (Liyushiana, 2019) Pola perjalanan menganalisis di mana, mengapa, kapan, dan bagaimana orang bergerak, memberikan wawasan berharga yang membantu meningkatkan sistem transportasi, meningkatkan keselamatan, mengoptimalkan rute, dan menciptakan pengalaman perjalanan yang lebih efisien, terhubung, dan menyenangkan bagi semua orang (Ismedi, 2011)

Pada (Ashidiqi, 2023) Wisata religi ialah perjalanan yang memikat yang membawa wisatawan ke tempat-tempat suci seperti kuil-kuil megah, gereja-gereja kuno, makam-makam yang dihormati, dan tempat-tempat bersejarah. Destinasi-destinasi ini kaya akan kisah-kisah yang menarik, arsitektur yang

mengagumkan, dan mitos-mitos abadi yang memperdalam pemahaman spiritual dan apresiasi budaya, menawarkan kepada para peziarah dan penjelajah hubungan yang mendalam dengan iman, sejarah, dan tradisi (Imandintar dan Idajati, 2019). Keterlibatan masyarakat secara aktif memainkan peran krusial dalam memastikan pembangunan pariwisata berkelanjutan dan sukses. (Hariyanto, 2016) Agama mewujudkan dua aspek mendalam: pertama, pesan-pesan ilahi yang disampaikan oleh para nabi yang membimbing jalan moral dan spiritual; kedua, tradisi-tradisi budaya yang memelihara dan menopang identitas bersama dan warisan kolektif suatu komunitas. (Chotib, 2015) Wisata religi berfungsi sebagai perjalanan jiwa yang mendalam, memenuhi kebutuhan spiritual yang mendalam. Wisata ini menumbuhkan kebijaksanaan dan transformasi pribadi saat individu benar-benar memahami dan menerima makna sakral dari ziarah mereka, yang mengarah pada pertumbuhan dan pencerahan yang bermakna di sepanjang perjalanan spiritual mereka.

**Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan**

| Gereja          | Tahun     | Jumlah Wisatawan |
|-----------------|-----------|------------------|
| Gereja Tugu     | 2024-2025 | 260              |
| Gereja Pniel    | 2024-2025 | 720              |
| Gereja Immanuel | 2024-2025 | 1200             |
| Gereja Sion     | 2024-2025 | 1800             |

Tabel 1 diatas merupakan data spesifik dari Setiap gereja yang penulis Kunjungi, Untuk gereja Tugu, kunjungan wisatawan yang datang

per tahun 2024-2025 yaitu 260 orang berdasarkan wawancara dan hasil bukti buku tamu yang ada, Pengelola gereja menjelaskan bahwa

setidaknya perminggu ada 5 orang kunjungan wisatawan religi yang datang ke gereja, Untuk Gereja Pniel per tahun 2024-2025 berdasarkan wawancara terdapat 720, kunjungan. Untuk Gereja Immanuel pertahun 2024-2025 wisatawan religi yang datang terdapat 1200 pengunjung, untuk gereja sion per tahun 2024-2025 untuk wisatawan religi yang datang sebanyak 1800 kunjungan wisata, tetapi untuk Gereja Katedral penulis tidak bisa mendapatkan jumlah kunjungan wisatawan dikarenakan pihak Gereja Katedral tidak bisa memberikan total kunjungan wisatawan kepada penulis.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini ialah pendekatan kualitatif. Dalam Creswell & Creswell (2023), bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan. Penelitian kualitatif ini merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat interpretif dan digunakan pada penelitian-penelitian yang bersifat eksploratif. Metode studi ini bertujuan untuk menemukan hal-hal baru, memahami makna suatu peristiwa, memastikan keabsahan data, mengkategorikan informasi, membangun pemahaman terhadap suatu fenomena, serta merumuskan hipotesis dari proses pengamatan yang mendalam (Sugiyono, 2023).

Tahapan pengolahan data sebagai berikut:

1. Reduksi Data yaitu melakukan penelitian ke lapangan dengan mengobservasi tempat wisata religi gereja di jakarta
2. Melakukan wawancara mendalam kepada para pengelola gereja, di setiap gereja serta melakukan wawancara terhadap para pengunjung yang sedang bekunjung ke gereja Penyajian data yaitu yang diperoleh telah dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi dengan tujuan menginterpretasikan data secara sistematis.
3. Selanjutnya membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari lapangan yang sudah melalui tahap reduksi.
4. Penulis menggunakan website Google Maps untuk melihat jarak tempuh dan waktu yang dibutuhkan oleh wisatawan dari tempat ke tempat.
5. Penulis menggunakan Website my planner.myrouteonline.com untuk membuat map peta perjalanan untuk para wisatawan.

Teknik pengumpulan datanya adalah

### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang dikumpulkan serta didapatkan secara langsung dari lapangan maupun sumber-sumber utama (Sugiyono, 2023, p.9). Pengumpulan data primer dalam studi ini dilakukan melalui wawancara, penyebaran kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Menurut (Creswell, 2014) dalam (Ardiansyah et al.,

2023) Wawancara merupakan metode pengumpulan data dinamis yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan. Dengan terlibat dalam percakapan baik yang terstruktur maupun semi-terstruktur wawancara memberikan wawasan yang kaya tentang pengalaman, perspektif, dan opini pribadi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam sudut pandang individu, sehingga menumbuhkan pemahaman yang komprehensif tentang pokok bahasan dengan cara yang bernuansa dan bermakna

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang didapatkan bukan dari sumber-sumber utama melainkan dari dokumen, arsip, literatur, atau sumber-sumber tertulis lainnya yang sebelumnya sudah ada (Sugiyono, 2023, 9). Data sekunder pada studi ini diperoleh dari jurnal-jurnal, buku-buku, maupun dokumen lainnya yang juga membahas mengenai Travel Pattern Wisata Religi Gereja Di Jakarta.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil

#### 1. Penyajian Data

##### a. Aksesibilitas

##### 1) Gereja Katedral.

Gereja Katedral Jakarta memiliki aksesibilitas yang sangat baik. Lokasinya yang berada di pusat kota membuat gereja ini mudah dijangkau dari berbagai arah. Pengunjung dapat menggunakan berbagai moda transportasi seperti TransJakarta (Halte Juanda) yang hanya berjarak beberapa langkah dari gerbang utama gereja, maupun KRL Commuter Line dengan turun di Stasiun Juanda. Jalan utama di sekitar gereja cukup lebar dan ramah kendaraan pribadi, baik roda dua maupun empat. Selain itu, tersedianya jalur pedestrian yang aman juga memudahkan akses bagi wisatawan yang berjalan kaki dari kawasan sekitarnya, termasuk dari Masjid Istiqlal yang hanya berseberangan langsung.



**Gambar 1. Tampak depan Gereja Katedral Jakarta**

Sisi utara menghadap langsung ke Masjid Istiqlal dan terhubung lewat terowongan bawah tanah, di sisi barat terdapat Lapangan Banteng yang mudah diakses pejalan kaki. Bagian selatan berada dekat Kantor Pos dan SMA Santa Ursula, dengan fasilitas parkir yang luas. Sisi timur mengarah ke Jalan Juanda, dekat dengan halte TransJakarta dan Stasiun Juanda.

## **2) Gereja Tugu**

Aksesibilitas menuju Gereja Tugu tergolong terbatas. Gereja ini berada di wilayah Semper Barat, Cilincing, Jakarta Utara, yang bukan merupakan jalur utama lalu lintas

kota. Transportasi umum yang menuju langsung ke lokasi masih sangat minim. Pengunjung yang ingin datang ke Gereja Tugu lebih disarankan menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil atau sepeda motor. Jalan menuju gereja cukup sempit dan melewati permukiman warga, sehingga mobil besar atau bus pariwisata perlu memperhatikan kondisi jalan. Meskipun demikian, suasana kampung dan ketenangan area membuat pengalaman perjalanan menjadi unik dan berbeda dari destinasi wisata lainnya di Jakarta.



**Gambar 2. Tampak depan Gereja Tugu**

Sisi utara menghadap ke jalan utama dan permukiman Kampung Tugu. Di sisi selatan terdapat halaman luas dengan lonceng tua, gedung serbaguna, dan sekolah agama. Bagian timur berbatasan dengan rumah pendeta dan panggung budaya. Sedangkan sisi barat mengarah ke jalan kecil yang

terhubung ke permukiman warga dan akses utama ke gereja.

## **3) Gereja Pniel (Gereja Ayam)**

Gereja Pniel yang berlokasi di kawasan Pasar Baru memiliki aksesibilitas yang sangat baik. Gereja ini dapat dicapai dengan berbagai moda transportasi.





**Gambar 3. Tampak depan Gereja Pniel (Gereja Ayam)**

4) Gereja Immanuel

Aksesibilitas menuju Gereja Immanuel tergolong sangat tinggi. Gereja ini terletak di pusat pemerintahan dan bisnis Jakarta, tepat di samping Stasiun Gambir yang merupakan salah satu stasiun kereta api utama di ibu kota. Hal ini memudahkan pengunjung dari luar Jakarta maupun dari berbagai wilayah dalam kota untuk mengakses

lokasi. Selain itu, gereja ini juga dekat dengan halte TransJakarta Monas dan Bundaran HI. Infrastruktur jalan di sekitar gereja sangat baik dan ramah kendaraan pribadi, serta tersedia jalur pedestrian yang aman dan nyaman. Letaknya yang strategis membuat gereja ini sangat mudah diakses oleh siapa pun, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.



**Gambar 4. Tampak depan Gereja Immanuel Jakarta**

Bagian utara gereja menghadap ke Jalan Medan Merdeka Timur dan dekat dengan Stasiun Gambir serta halte TransJakarta. Di sisi selatan terdapat pintu samping, area parkir terbatas, dan trotoar yang mengarah ke Lapangan Banteng. Bagian timur

berbatasan dengan gedung perkantoran dan jalur pejalan kaki yang cukup luas. Sementara sisi barat mengarah ke halaman gereja dan jalan kecil menuju permukiman sekitar.



5) Gereja Sion

Gereja Sion memiliki aksesibilitas yang baik karena berada di kawasan Kota Tua Jakarta yang merupakan salah satu pusat wisata sejarah. Gereja ini dapat dijangkau dengan mudah menggunakan KRL

Commuter Line melalui Stasiun Jakarta Kota, yang hanya berjarak sekitar 300 meter dari lokasi. Selain itu, halte TransJakarta Kota juga tersedia di area tersebut, menjadikan perjalanan menuju.



**Gambar 5. Tampak depan Gereja Sion**

Gereja menjadi sangat praktis. Jalanan sekitar gereja cukup padat karena berada di area komersial dan wisata, namun kondisi jalannya memadai untuk kendaraan pribadi maupun rombongan bus kecil. Akses jalan kaki juga cukup nyaman karena tersedianya trotoar lebar yang menghubungkan gereja dengan area Museum Fatahillah dan kawasan wisata sekitarnya.

Sumber : Google Street View

Sisi utara menghadap ke jalan utama dan menuju jalan pangeran Jayakarta dekat. Bagian timur mengarah ke trotoar luas yang menuju kawasan heritage Kota Tua. Di sisi selatan terdapat hotel dan pemukiman wisatawan. Sisi barat mengarah ke jalan kecil yang menuju permukiman lokal.

**b. Pola Perjalanan Wisatawan**

Beberapa atraksi wisata religi gereja di Jakarta mempunyai

beberapa kegiatan yang memiliki nilai spiritual dan historis. Wisata religi tersebut cukup banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun wisatawan luar kota. Berdasarkan hasil wawancara dengan para wisatawan yang mengunjungi beberapa destinasi yang menjadi fokus kunjungan wisatawan, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi wisatawan dalam melakukan perjalanan, mulai dari motif berkunjung, pemilihan rute, biaya, akses dan preferensi para wisatawan, sehingga terbentuk pola perjalanan yang berbeda-beda. Berikut proses pembentukan pola perjalanan wisatawan pada wisata religi gereja di Jakarta

1) Pola perjalanan menuju Gereja Tugu

Dalam wawancara dengan Ibu Yohana, seorang warga asal Cilincing, beliau mengunjungi Gereja

Tugu dalam perjalanan wisata rohani yang dilakukannya seorang diri. Menurut penuturannya, kunjungan ke Gereja Tugu ini memang sudah lama direncanakannya secara pribadi memang sudah menjadi kebiasaan ibu Yohana untuk datang ke gereja ini dan berdoa sendiri. beliau hanya mengunjungi satu gereja dalam perjalanan tersebut tanpa melanjutkan ke gereja lain.

Ibu Yohana yang berkunjung ke Gereja Tugu menunjukkan pola perjalanan yang bersifat *Single Pattern* dengan tipe rute *Single Point*. Kunjungan beliau hanya berfokus pada Gereja Tugu, dan dilakukan secara sengaja dari tempat tinggalnya di Jakarta Utara. Tidak ada rute tambahan maupun singgahan ke gereja lain. Tujuannya ialah untuk beribadah dan mengenang sejarah keluarga, mengingat gereja tersebut memiliki ikatan emosional dan historis baginya. Dengan durasi kunjungan yang relatif panjang, dan tidak adanya perpindahan ke destinasi lain, maka pergerakan ini sangat mencerminkan pola tunggal dengan rute titik tunggal.

## 2) Pola perjalanan menuju Gereja Pniel

Ibu Ida ialah seorang pengunjung asal Bandung yang saat wawancara dilakukan sedang menginap di rumah saudaranya di daerah Pasar Baru, Tepatnya di gang kelinci Jakarta Pusat. Beliau menjelaskan bahwa dirinya datang ke Gereja Pniel karena penasaran dengan gereja tua yang berada tidak jauh dari tempat tinggal sementara

saudaranya. Ini merupakan kunjungan pertamanya ke Gereja Pniel, dan beliau datang seorang diri dalam rangka kunjungan pribadi. Ibu Ida hanya datang ke satu gereja tanpa mengunjungi tempat lain.

Wawancara dengan Ibu Ida, pengunjung Gereja Pniel, menunjukkan bahwa pola pergerakan yang ia lakukan termasuk dalam *Single Pattern* dengan tipe rute *Single Point*. Hal ini terlihat dari perjalanannya yang hanya berfokus pada satu titik tujuan, yaitu Gereja Pniel, tanpa melanjutkan ke destinasi lain. Kunjungan tersebut bersifat pribadi dan merupakan kunjungan pertama beliau ke gereja tersebut. Ia datang dari Bandung dan sedang menginap di rumah saudaranya di daerah Pasar Baru. Dari lokasi tersebut ia langsung menuju ke Gereja Pniel untuk beribadah dan mengenal sejarah gereja, lalu kembali pulang tanpa mengunjungi gereja lainnya. Karakteristik perjalanan ini sangat sederhana dan tidak melibatkan pergerakan ke titik-titik lain, sehingga sesuai dengan bentuk pola tunggal.

## 3) Pola Perjalanan Menuju Gereja Sion

Bapak Yosafat ke Gereja Sion mencerminkan *Multiple Pattern* dengan tipe rute *Destination Region Loop*. Dalam wawancaranya, beliau menyebutkan bahwa ia mengunjungi kawasan Kota Tua secara menyeluruh, dan Gereja Sion menjadi bagian dari rangkaian kunjungan yang lebih luas. Rute ini dimulai dari titik utama yaitu Stasiun Kota, kemudian berlanjut ke Museum

Fatahillah, Toko Merah, dan beberapa titik lain di sekitarnya, sebelum akhirnya menuju ke Gereja Sion sebagai bagian dari pengalaman wisata sejarah dan religi yang terintegrasi. Pola ini mencerminkan pergerakan dengan banyak titik singgah yang saling terhubung dan membentuk jalur sirkular atau melingkar dalam satu kawasan destinasi. Meskipun tujuan utamanya tidak eksklusif pada gereja, namun Gereja Sion menjadi elemen penting dari keseluruhan pengalaman.

4) Pola perjalanan menuju Gereja Immanuel

Menurut wawancara dengan Ibu Bertha, seorang pekerja kantoran dari Jakarta Selatan tepatnya di Fatmawati yang hendak dalam menuju pulang kerumahnya sesudah *meeting* namun beliau memutuskan untuk berhenti sejenak (*stop over*) dan melakukan kunjungan ke beberapa tempat ikonik, yaitu, Monas, dan Gereja Immanuel. Beliau menyebutkan bahwa meskipun tujuan utamanya bukan wisata religi, keberadaan Gereja Immanuel yang berdekatan dengan Monas menjadikannya tertarik untuk mampir. Ia menilai Gereja Immanuel sebagai gereja yang bersejarah penting umat Kristiani di Indonesia. Beliau menggunakan kendaraan transportasi umum dan memanfaatkan waktu sore hari untuk berkunjung. Motivasi Ibu Bertha lebih bersifat spontan dan reflektif, sebagai cara untuk menenangkan pikiran dan mengenang masa remajanya saat aktif di pelayanan gereja.

5) Pola perjalanan menuju Gereja Katedral

Bapak Asher Tauran merupakan seorang pengunjung yang berdomisili di kawasan Fatmawati, Jakarta Selatan. Kunjungannya ke Gereja Katedral Jakarta pada hari itu bukanlah yang pertama; beliau mengaku telah beberapa kali datang untuk keperluan misa. Namun, kunjungan kali ini berbeda. Untuk pertama kalinya, beliau datang dalam konteks wisata religi, dengan tujuan mengeksplorasi sejumlah gereja bersejarah yang tersebar di wilayah pusat kota Jakarta. Ketertarikannya terhadap sejarah perkotaan dan bangunan-bangunan kolonial menjadi latar belakang dari perjalanannya hari itu, yang ia rancang sendiri tanpa menggunakan bantuan agen perjalanan atau pemandu wisata.

Bapak Asher Tauran termasuk dalam *Complex Pattern* dengan tipe rute *Complex Neighbourhood*. Hal ini terlihat dari rute yang ia susun sendiri mencakup kunjungan ke tiga gereja bersejarah sekaligus, yaitu Gereja Katedral, Gereja Immanuel, dan Gereja Sion. Ketiganya terletak dalam kawasan pusat kota Jakarta yang relatif berdekatan satu sama lain. Motivasi perjalanan beliau dilandasi oleh ketertarikan terhadap arsitektur kolonial serta sejarah gereja-gereja tua di Jakarta. Masing-masing lokasi ia eksplorasi dalam durasi waktu yang hampir seimbang, sekitar satu hingga satu setengah jam, sehingga rute yang dijalankan tidak menunjukkan satu titik pusat dominan, melainkan distribusi yang

merata. Hal ini menjadi karakteristik utama dari pola kompleks dengan rute kawasan (*neighbourhood*), di mana pengunjung membentuk pola pergerakan menyebar di area dengan banyak titik daya tarik dalam satu zona geografis.

## **2. Analisis Data Dan Interpretasi**

### **a. Atraksi**

#### **1) Gereja Tugu :**

Daya tarik utama dari Gereja Tugu tidak hanya terletak pada nilai sejarahnya sebagai warisan komunitas Portugis Tugu, tetapi juga pada suasana dan kesan spiritual yang ditawarkan kepada pengunjung. Suasana yang tenang, arsitektur yang sederhana namun penuh makna, serta nilai sejarah dari komunitas yang menetap di sekitar kawasan tersebut menjadi faktor penting yang membuat gereja ini menarik untuk dikunjungi.

#### **2) Gereja Katedral**

Gereja Katedral menempati posisi penting sebagai landmark sejarah dan arsitektur religius di Jakarta. Letaknya yang strategis dan nilai simbolik sebagai pusat keuskupan, ditambah dengan desain bergaya Neo-Gotik dan nuansa spiritual yang kuat, menjadikan gereja ini sangat menarik baik dari sisi religius maupun budaya. Bapak Asher, salah satu pengunjung

#### **3) Gereja Sion:**

Sebagai gereja tertua di Jakarta, Gereja Sion menawarkan daya tarik yang sangat kuat dari segi sejarah dan keaslian bangunannya. Banyak wisatawan yang awalnya tidak mengetahui keberadaan gereja

ini, namun merasa terkejut dan kagum setelah berkunjung langsung.

#### **4) Gereja Immanuel**

Gereja Immanuel menarik bagi pengunjung karena kemudahan akses, arsitektur bergaya klasik, dan suasana ibadah yang tenang. Keindahan interior seperti jendela kaca patri dan orgel besar menjadi daya tarik tersendiri, selain nilai sejarah dari bangunannya.

#### **5) Gereja Pniel**

Gereja Pniel memiliki keunikan tersendiri yang membuat pengunjung penasaran, terutama karena ornamen ayam di puncak menaranya yang menimbulkan asosiasi religius dan historis. Bangunannya yang masih asli juga memberi kesan seperti kembali ke masa lalu.

### **b. Pola Perjalanan Wisatawan**

Lau dan McKercher (2006) mengemukakan bahwa pola perjalanan wisatawan dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis berdasarkan pergerakan antar destinasi. Dalam studi ini ditemukan adanya tiga dari enam pola perjalanan yang mereka identifikasi:

1) Single-Point Pattern Pola ini terjadi ketika wisatawan hanya mengunjungi satu destinasi dan menjadikannya sebagai tujuan utama. Misalnya, Ibu Ida dari Bandung hanya mengunjungi Gereja Pniel. Ini sesuai dengan pola "*single pattern*" yang dijelaskan sebagai kunjungan tunggal yang fokus pada satu objek wisata.

2) Stopover Pattern Pola ini muncul ketika destinasi wisata religi menjadi titik singgah dalam

perjalanan yang lebih luas. Ibu Bertha yang singgah ke Gereja Immanuel sebelum melanjutkan kegiatan lainnya di Jakarta. Pola ini secara langsung sesuai dengan teori *stopover* dalam klasifikasi Lau dan McKercher (2006) dan telah dijelaskan juga dalam BAB II.

- 3) *Complex Neighbourhood Pattern*  
Pola ini terjadi ketika wisatawan mengunjungi beberapa destinasi berdekatan dalam satu waktu. Bapak Asher, misalnya, mengunjungi Gereja Sion, Immanuel, dan Pniel dalam satu hari. Hal ini sesuai dengan teori "*complex neighbourhood*" yang telah dijelaskan dalam teori pada BAB II sebagai pola pergerakan multidestinasional dalam satu wilayah geografis.

Seluruh jenis pola perjalanan yang ditemukan di lapangan telah sesuai dengan konsep yang dikembangkan oleh Lau dan McKercher (2006). Ini menunjukkan bahwa pola pergerakan wisata religi di Jakarta mencerminkan teori akademik yang telah mapan dan mendukung keabsahan pendekatan tersebut untuk perencanaan dan pengembangan rute wisata religi di kota besar seperti Jakarta.

## **Pembahasan**

### **1. Bagaimana atraksi, amenitas, dan aksesibilitas Wisata Religi Gereja Di Jakarta?**

Secara keseluruhan, atraksi wisata religi gereja di Jakarta sangat kuat dari segi sejarah, arsitektur, dan nilai keagamaan. Setiap gereja memiliki ciri khas tersendiri, seperti

Gereja Sion yang merupakan gereja tertua, Gereja Katedral dengan arsitektur neo-gotik, dan Gereja Tugu yang punya nilai budaya keturunan Portugis. Hal ini membuat gereja-gereja tersebut menarik untuk dikunjungi wisatawan, baik untuk tujuan rohani maupun edukasi sejarah amenitas, fasilitas pendukung di sekitar gereja bervariasi. Gereja-gereja di pusat kota seperti Immanuel, Katedral, dan Sion memiliki fasilitas yang lebih lengkap seperti area parkir, toilet, serta akses ke restoran dan penginapan. Namun, di gereja yang letaknya agak jauh seperti Gereja Tugu dan Pniel, fasilitasnya lebih terbatas dan belum terlalu mendukung kenyamanan wisatawan, dari sisi aksesibilitas, sebagian besar gereja mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi maupun umum, terutama yang berada di pusat kota. Tetapi, beberapa gereja seperti Gereja Tugu yang berada di Jakarta Utara memerlukan waktu tempuh lebih lama dan tidak semua transportasi umum langsung mengarah ke lokasi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi wisatawan dari luar kota.

### **2. Bagaimana travel pattern wisata religi Gereja Di Jakarta?**

#### **a. Berdasarkan cara melakukannya**

Sebagian besar wisatawan yang mengunjungi gereja-gereja di Jakarta melakukannya dengan cara mandiri (Free Independent Traveler/FIT). Hal ini sesuai dengan teori bahwa wisatawan religi cenderung melakukan perjalanan dengan cara personal karena alasan spiritual dan reflektif. Hal ini didukung oleh temuan



di lapangan di mana para wisatawan lebih memilih menyusun jadwal sendiri, mencari informasi melalui internet, atau berdasarkan rekomendasi dari komunitas gereja, Ibu Bertha dari Jakarta Pusat memilih untuk melakukan perjalanan sendiri ke Gereja Immanuel karena kemudahan akses dan keinginan pribadi untuk bernostalgia dengan masa kecilnya. Sementara itu, Bapak Asher, seorang wisatawan dari Jakarta Selatan, juga mengunjungi beberapa gereja dalam satu hari menggunakan kendaraan pribadinya tanpa mengikuti paket wisata.

Tidak ditemukan wisatawan yang melakukan kunjungan dalam bentuk rombongan besar atau menggunakan jasa biro perjalanan dalam format Group Inclusive Tour (GIT). Hal ini mendukung teori dari Dinas Pariwisata DIY dalam BAB II yang menyatakan bahwa wisata religi umumnya dilakukan secara FIT karena bersifat pribadi dan spiritual.

**b. Berdasarkan Jarak Perjalanan**

Klasifikasi jarak tempuh dalam pola perjalanan dibagi menjadi short-haul, medium-haul, dan long-haul sebagaimana dijelaskan. Temuan di lapangan menunjukkan:

- 1) Short-haul (kurang dari 3 jam perjalanan): Mayoritas wisatawan berasal dari Jakarta, Depok, dan Bandung. Hal ini sesuai dengan teori bahwa destinasi wisata religi di kawasan urban biasanya menarik kunjungan jarak dekat karena aksesnya mudah dan durasi kunjungan singkat.
- 2) Medium-haul (3–6 jam perjalanan): Contoh wisatawan seperti Bapak

Yosafat dari Depok yang mengunjungi Jakarta untuk kunjungan wisata Bersama keluarga dan menunjukkan bahwa Jakarta juga menjadi daya tarik bagi kota-kota penyangga.

- 3) Long-haul (lebih dari 6 jam perjalanan): Tidak ditemukan wisatawan dari luar Pulau Jawa atau dari daerah yang memerlukan waktu tempuh lebih dari enam jam. Hal ini memperkuat pernyataan dalam teori bahwa destinasi wisata religi perkotaan seperti Jakarta belum menjadi magnet bagi wisatawan jarak jauh karena belum dikembangkan dalam skala nasional atau internasional.

**c. Berdasarkan Moda Transportasi**

Moda transportasi diklasifikasikan menjadi transportasi darat, laut, dan udara. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa moda yang digunakan wisatawan ke gereja-gereja di Jakarta sepenuhnya berbasis transportasi darat. Hal ini mencakup kendaraan pribadi (mobil dan motor), ojek daring, serta transportasi umum seperti MRT, TransJakarta, dan KRL.

Dominasi kendaraan pribadi sesuai dengan teori bahwa wisatawan ziarah cenderung memilih moda yang fleksibel dan nyaman untuk menjangkau lebih dari satu titik kunjungan. Namun, keberadaan transportasi publik seperti TransJakarta dan MRT yang digunakan oleh beberapa wisatawan juga mengindikasikan bahwa aksesibilitas menggunakan moda publik sudah cukup mendukung di lokasi-lokasi strategis seperti Katedral

dan Immanuel, dengan demikian, dari ketiga dimensi analisis travel pattern—cara melakukan perjalanan, jarak tempuh, dan moda transportasi—dapat disimpulkan bahwa temuan lapangan telah sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap wisatawan serta pengamatan di lapangan, peneliti menemukan bahwa pola perjalanan wisata religi ke lima gereja di Jakarta dapat dibagi menjadi dua pola utama, yaitu pola titik tunggal dan Pola-pola ini dikembangkan berdasarkan lokasi, waktu tempuh, daya tarik wisata, dan kemudahan akses antargereja, pola perjalanan titik ke titik ialah rute kunjungan wisata religi yang dimulai dari satu titik awal dan *multiple pattern* atau *Channing Loop* berakhir di titik tujuan akhir dengan arah perjalanan berurutan dan tidak memutar. Pola ini cocok untuk wisatawan yang memiliki waktu terbatas namun ingin mengunjungi sejumlah gereja bersejarah secara sistematis. Dalam konteks wisata religi di Jakarta, peneliti menyusun pola titik ke titik dimulai dari Gereja Tugu sebagai titik awal dan berakhir di Gereja Katedral Jakarta sebagai titik akhir.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *travel pattern* wisata religi gereja di Jakarta, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas wisata religi gereja

di Jakarta menunjukkan potensi yang cukup tinggi dalam mendukung pengembangan wisata religi. Atraksi utama terletak pada nilai sejarah dan spiritual dari gereja-gereja seperti Gereja Tugu, Gereja Sion, Gereja Immanuel, Gereja Pniel, dan Gereja Katedral Jakarta. Masing-masing gereja memiliki karakteristik arsitektur, narasi sejarah, serta nilai spiritual yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Dari sisi amenitas, fasilitas di sekitar lokasi gereja cukup memadai seperti tempat parkir, akses transportasi umum, tempat makan, dan area ibadah. Namun, terdapat beberapa gereja yang masih minim fasilitas pendukung wisata seperti area informasi, tempat duduk wisatawan, dan pemandu resmi, Aksesibilitas juga terbilang baik, khususnya pada gereja-gereja yang terletak di pusat kota atau dekat dengan jalur transportasi publik. Gereja seperti Katedral dan Immanuel mudah dijangkau dengan kendaraan umum, sementara Gereja Tugu dan Pniel masih memerlukan pengembangan aksesibilitas yang lebih ramah wisatawan, terutama bagi wisatawan luar kota.

1. Pola perjalanan wisata (Travel Pattern) wisata religi di Jakarta menunjukkan variasi bentuk. Terdapat tiga pola utama, yaitu:
  - a. Single Point Pattern, seperti pada kunjungan ke Gereja Pniel, di mana wisatawan hanya berkunjung ke satu lokasi tujuan utama.
  - b. Stop Over Pattern, terlihat pada Gereja Immanuel dan Katedral, di

mana wisatawan mengunjungi gereja sebagai bagian dari kunjungan ke tempat lain di sekitarnya seperti Monas, Pasar Baru, atau Masjid Istiqlal.

- c. Complex Neighbourhood Pattern, terlihat pada Gereja Sion dan Gereja Tugu, di mana kunjungan ke gereja disertai dengan kunjungan ke kawasan sekitar yang memiliki potensi budaya dan sejarah, seperti kawasan Kota Tua dan Kampung Tugu.

Pola perjalanan ini menunjukkan bahwa wisata religi gereja di Jakarta berpotensi besar dikembangkan menjadi paket wisata satu hari (one day trip) dengan rute yang terintegrasi dan variatif, memperhatikan lokasi, minat wisatawan, dan pengalaman spiritual yang ditawarkan.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Alfandy, M., & Rizki Krisnadi, A. (2023). Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Kawasan Pecinan Glodok Jakarta Barat Sebagai Wisata Sejarah Dan Budaya. *Jurnal Syntax Fusion*, 3(09), 948–961. <https://doi.org/10.54543/fusion.v3i09.358>
- Ali Azhar, A. A., Susanto, B. F., & Aprianto, M. (2021). Pengembangan Potensi Pariwisata Religi (Studi Kasus Pada Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Di Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir). *Jurnal Indragiri Penelitian*

*Multidisiplin*, 1(1). <https://doi.org/10.58707/jipm.v1i1.72>

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

- Dyarbiru, R. I., Jauhari, M. I., Alawi, M. S., Nursaida, H. A., Ayuliyanti, M., Alfarizi, S., Handika, W., Royanow, A. F., & Fahmi, S. (2024). *Pemetaan Pola Perjalanan Wisata di Desa Wisata Genggeling , Kabupaten Lombok Utara , Provinsi Nusa Tenggara Barat*. 5, 162–171. <https://doi.org/10.34013/mp.v5i2.1740>

- Hakim, L., & Susanto, D. (2022). Travel Pattern Wisata Religi Di Jepara. *Jurnal Sains Terapan*, 8(2).

- Liyushiana, L. (2019). Kajian Pola Perjalanan Wisata di Kabupaten Nias Barat, Sumatera Utara. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 10(2). <https://doi.org/10.31294/khi.v10i2.6374>

- Putri, L. N., Sutadji, D. S., & Susanto, E. (2019). E-Catalogue Pola Perjalanan Wisata Bahari Di Kawasan Wisata Pulau Pisang Dan Labuhan Jukung, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 6(2), 66–78.

<https://doi.org/10.34013/barista.v6i2.183>

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). sistem\_pembetungan\_terpusat\_s  
trategi\_melestari